

PELATIHAN KARINDING UNTUK REMAJA DESA HEGARMANAH: MENJAGA TRADISI DAN MEMBANGUN KESADARAN BUDAYA SEJAK DINI

Vaneza Atalia Gusti Prameswari*, Erita Cahya Purnama, Fitri Nur Fadilah
dan Nur Oktavia Hidayati

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: vaneza22002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya pelatihan alat musik tradisional Karinding dalam melestarikan budaya lokal dan membangun identitas budaya remaja di Desa Hegarmanah. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi lapangan terhadap perkembangan keterampilan peserta, serta dokumentasi setiap sesi pelatihan. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga di analisis sebagai bagian penting dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam membangun kesadaran budaya, memperkuat rasa identitas, serta meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya di kalangan remaja. Kesimpulannya, pelatihan Karinding tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membentuk ekosistem budaya yang didukung oleh komunitas, yang berperan dalam keberlanjutan warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Karinding; Remaja; Identitas Budaya; Pelatihan; Masyarakat; Pelestarian Budaya.

ABSTRACT. This article aims to describe the importance of traditional Karinding musical instrument training in preserving local culture and building the cultural identity of teenagers in Hegarmanah Village. The research methods used include field studies on the development of participants' skills, as well as documentation of each training session. In addition, the involvement of the community is analyzed as a crucial element in supporting the preservation of local culture. The research results show that this training is effective in raising cultural awareness, strengthening a sense of identity, and increasing pride in cultural heritage among teenagers. In conclusion, Karinding training not only preserves tradition but also creates a cultural ecosystem supported by the community, ensuring the sustainability of local cultural heritage.

Keywords: Karinding; Teenagers; Cultural Identity; Training; Community; Cultural Preservation.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, keberagaman budaya yang ada sangat kaya dan beragam, mencerminkan berbagai tradisi dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Suratmi, 2022). Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah” (Nahak, 2019). Kemajuan teknologi dan modernisasi seringkali mengancam keberlangsungan budaya tradisional. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memudahkan batas-batas negara, politik, ekonomi, dan budaya (Nurohmah et al., 2021). Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan kultural masyarakat, di mana nilai-nilai budaya asli mulai memudar, dan generasi muda kurang memiliki rasa cinta terhadap budaya mereka sendiri. Salah satu alat musik yang disinyalir dan dimungkinkan akan semakin jarang orang yang mengetahui dan memainkannya karena perubahan kultural tersebut adalah alat musik Karinding (Sofyan et al., 2020).

Karinding adalah alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat (Alamsyah & Suherman, 2022). Dalam buku *Sejarah Karinding Priangan*, menurut Abah Olot, Karinding berasal dari dua kata “ka” dan “rinding”. Ka artinya sumber dan rinding artinya nada, diartikan sebagai sumber nada, yakni

waditra yang pertama kali dibuat di tatar sunda yang akhirnya menjadi pencetus segala waditra di tatar Sunda. Karinding ini terbuat dari pelepah aren/*kawu* dan bambu yang dikeringkan. Cara memainkannya dapat dengan cara dipukul atau ditowel (Kimung, 2021). Kesenian Karinding kerap kali digunakan oleh masyarakat Sunda zaman dulu ketika proses penggarapan padi. Pada masa itu, Karinding juga berfungsi sebagai media untuk mengusir hama-hama yang menyerang padi (Kusmayadi, 2024). Seiring berjalannya waktu, fungsi Karinding kemudian berubah menjadi satu di antara perlengkapan alat kesenian yang ikonik dan khas (Sofyan et al., 2020).



Gambar 1. Ilustrasi Alat Musik Karinding

Karinding ini merupakan alat musik yang unik, tetapi karena arus globalisasi yang ada menjadikan pemuda lebih memilih untuk beralih ke alat musik modern dan kurang diminati (Pamungkas, 2016). Selain itu, Karinding kurang dikenal masyarakat

juga ada faktornya, yaitu karena kurangnya publikasi mengenai Karinding (Kimung, 2021). Program-program yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya lokal seperti Karinding menjadi sangat penting. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan rekomendasi untuk kelestarian Karinding (Sofyan et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran diri, dan pelestarian Karinding melalui pelatihan yang akan dilakukan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pentingnya pelestarian alat musik tradisional Karinding.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait fenomena sosial dan kultural melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi, tanpa memerlukan pengetahuan literatur yang mendalam atau kemampuan teknis tertentu dari pihak peneliti (Ahmad & Laha, 2020). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati, sehingga dapat memperoleh data yang lebih otentik dan kontekstual.

Penelitian dilakukan di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, yang menjadi lokasi pelaksanaan pelatihan alat musik tradisional Karinding. Subjek penelitian adalah kelompok remaja berusia 12-18 tahun yang terlibat dalam pelatihan tersebut. Partisipan yang terlibat dalam penelitian memiliki minat dan keinginan untuk mengikuti pelatihan Karinding serta terlibat dalam pelaksanaan Karuna Festival, sebuah acara penutup dari serangkaian kegiatan pelatihan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan untuk menilai perkembangan kemampuan remaja dalam memainkan Karinding selama masa pelatihan. Studi lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan yang biasanya dilakukan di luar ruangan (Ahmad & Laha, 2020). Wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan yang diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula (Nana dalam Tugiyanto et al., 2023). Sumber data pendukung diperoleh melalui dokumentasi foto dan video dari setiap sesi pelatihan untuk melengkapi data

yang diperoleh. Dokumentasi visual ini digunakan untuk memvalidasi perkembangan keterampilan remaja dari waktu ke waktu. Selain itu, dokumen-dokumen pendukung seperti jadwal pelatihan, catatan kehadiran peserta, dan materi pengajaran juga dikumpulkan sebagai bahan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Alat Musik Karinding dalam Melestarikan Tradisi Budaya Lokal

Pelatihan alat musik Karinding di Desa Hegarmanah merupakan inisiatif penting untuk melestarikan tradisi budaya lokal yang kian tergerus oleh modernisasi. Alat musik Karinding, yang terbuat dari bambu, tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat dengan makna budaya yang dalam (Susanti & Rachmaniar, 2021). Dalam hal ini, program pelatihan Karinding menjadi wadah bagi remaja untuk mengenal dan memahami kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat mereka (Bangsawan, 2021).

Dengan pengumpulan data studi lapangan yang diterapkan, pelatihan Karinding dilakukan dalam bentuk pembelajaran yang biasanya dilakukan di luar ruangan, dimana terjadi kegiatan observasi untuk mengungkap fakta-fakta guna memperoleh data. Studi lapangan merupakan cara ilmiah yang dilakukan dengan rancangan operasional sehingga didapat hasil yang lebih akurat (Ahmad & Laha, 2020).

Selain itu, metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki peran penting dalam memantau perkembangan kemampuan remaja dalam memainkan Karinding. Setiap sesi pelatihan yang didokumentasikan, memberikan gambaran jelas tentang kemajuan peserta. Observasi ini mencakup penilaian terhadap teknik permainan, pemahaman terhadap lagu-lagu tradisional yang dibawakan, serta interaksi peserta selama pelatihan. Dengan cara ini, para pengajar dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi peserta dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif (Ronaldy, 2022). Hasil dokumentasi ini juga memberikan wawasan berharga mengenai tingkat pemahaman remaja terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik Karinding.

Kemudian, pelatihan Karinding ini juga berfungsi untuk memperkuat identitas budaya remaja di Desa Hegarmanah. Di tengah arus globalisasi yang kian mengubah cara pandang dan perilaku generasi muda, pelatihan ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk menjelajahi dan merayakan identitas

budaya mereka (Alam et al., 2019). Dengan belajar memainkan Karinding, mereka tidak hanya mengasah keterampilan musikal, tetapi juga menyerap dan memahami warisan nenek moyang yang harus dijaga. Hal ini sangat penting, mengingat banyak remaja yang mungkin kurang familiar dengan alat musik tradisional, sehingga melalui pelatihan ini mereka memiliki peluang untuk menghubungkan diri dengan akar budaya mereka (Pratiwi et al., 2024).

Pentingnya pelatihan alat musik Karinding dalam melestarikan tradisi budaya lokal juga dapat dilihat dari dampaknya terhadap hubungan sosial di kalangan remaja. Proses belajar bersama menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta. Mereka belajar untuk saling menghargai, berbagi pengetahuan, dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar. Hal ini bukan hanya berdampak pada keterampilan musikal mereka, tetapi juga membangun karakter dan sikap positif dalam berinteraksi dengan sesama. Keterlibatan dalam kegiatan budaya semacam ini menjadi platform bagi remaja untuk berkolaborasi dan merayakan kekayaan budaya lokal bersama-sama (Yesifa et al., 2024). Tidak dapat dipungkiri bahwa pelatihan ini juga berperan sebagai alat untuk menarik perhatian masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi. Dengan melibatkan remaja, pelatihan ini menciptakan kesadaran kolektif di antara generasi muda dan masyarakat umum tentang nilai dan makna budaya yang terkandung dalam alat musik Karinding. Program ini berpotensi menjadi contoh bagi desa lain yang ingin melestarikan warisan budaya mereka. Dengan demikian, pelatihan alat musik Karinding bukan hanya soal teknik bermain, tetapi merupakan langkah strategis untuk mendorong masyarakat agar lebih mencintai dan melestarikan tradisi budaya yang telah ada.

Melalui pelatihan yang sistematis dan terarah, diharapkan para peserta dapat menguasai teknik bermain Karinding dengan baik dan memahami makna mendalam dari setiap nada yang dihasilkan. Selain itu, kemampuan ini dapat menjadi modal bagi mereka untuk meneruskan tradisi ini ke generasi berikutnya. Sebagai hasil akhir, program pelatihan ini tidak hanya melestarikan alat musik Karinding, tetapi juga memperkuat identitas budaya remaja, membangun kesadaran budaya, dan mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih mencintai dan menghargai warisan budaya lokal. Dengan demikian, pelatihan alat musik Karinding di Desa Hegarmanah menjadi upaya yang sangat strategis dalam menjaga tradisi dan memperkuat nilai-nilai budaya yang ada (Sofyan et al., 2020).

Peran Pelatihan Musik dalam Membangun Identitas Budaya Remaja

Pelatihan musik, khususnya dalam konteks alat musik tradisional seperti Karinding, memainkan peran penting dalam membangun identitas budaya remaja. Di tengah globalisasi dan modernisasi yang menggerus nilai-nilai budaya lokal, kegiatan pelatihan musik menjadi jembatan untuk menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka. Di Desa Hegarmanah, pelatihan Karinding bukan hanya sekadar belajar bermain alat musik, tetapi juga merupakan proses edukatif yang mendalam, yang mengajak remaja untuk mengenali, memahami, dan merayakan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat mereka (Sofyan et al., 2020).

Salah satu faktor yang mendasari pentingnya pelatihan musik dalam membangun identitas budaya adalah proses internalisasi nilai-nilai budaya. Melalui pelatihan Karinding, remaja diajak untuk memahami tidak hanya cara memainkan alat musik tersebut, tetapi juga sejarah, makna, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Setiap nada yang dihasilkan dari Karinding membawa pesan dan cerita yang berakar dalam tradisi. Dengan belajar musik, remaja tidak hanya mengasah keterampilan teknik, tetapi juga belajar menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam musik tersebut (Pratiwi et al., 2024). Ini menciptakan rasa memiliki terhadap budaya lokal yang dapat membentuk identitas mereka sebagai individu yang terhubung dengan komunitasnya.

Pelatihan musik juga memberikan platform bagi remaja untuk mengekspresikan diri. Musik adalah salah satu bentuk seni yang sangat ekspresif, dan alat musik Karinding memberikan ruang bagi remaja untuk berpikir bebas dan dapat menyalurkan kreativitas mereka (Almanda, 2020). Melalui pelatihan, mereka dapat menciptakan interpretasi sendiri terhadap lagu-lagu tradisional, atau bahkan menciptakan komposisi baru yang menggabungkan elemen modern dengan tradisi. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal, tetapi juga membangun kepercayaan diri remaja dalam mengekspresikan diri (Ardila et al., 2024). Dengan semakin percaya diri, mereka dapat lebih mudah menemukan identitas diri mereka yang berhubungan dengan budaya lokal.

Selain itu, pelatihan Karinding menciptakan ruang interaksi sosial yang positif di antara remaja. Melalui latihan kelompok, remaja belajar untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Keterlibatan dalam kelompok musik ini membentuk rasa kebersamaan dan persatuan di antara peserta

yang akan menjadi perekat bagi kelompok sehingga dapat meningkatkan kohesivitas (Verdyana & Tjahjoanggoro, 2021). Di saat yang sama, hal ini memperkuat rasa identitas kolektif yang berkaitan dengan budaya lokal. Ketika mereka berlatih dan tampil bersama, mereka tidak hanya membawa nama pribadi mereka, tetapi juga nama komunitas dan budaya yang mereka wakili. Ini mengajarkan mereka pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam membangun identitas bersama.



Gambar 2. Dokumentasi Latihan Rutin

Pelatihan musik tradisional seperti Karinding memiliki peran signifikan dalam memperkuat identitas budaya terutama di tengah pengaruh budaya asing yang kian mendominasi. Dalam era digital saat ini, remaja sering terpapar dengan berbagai bentuk hiburan dari seluruh dunia, yang sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal (Nurbaedi, 2022). Akibatnya, banyak remaja yang tanpa disadari terasing dari budaya asli sendiri, dan lebih mengidentifikasi diri dengan budaya asing yang sering kali dianggap lebih modern. Dalam konteks ini, pelatihan alat musik tradisional seperti Karinding berfungsi sebagai alternatif yang menyegarkan bagi remaja untuk kembali kepada akar budaya mereka dan menemukan kembali nilai-nilai tradisional yang mungkin terlupakan. Dengan mengenal dan memahami Karinding, mereka belajar untuk menghargai keunikan budaya lokal yang mungkin tidak dimiliki oleh budaya lain (Alamsyah & Suherman, 2022). Melalui pelatihan ini, remaja diajak untuk menjadi agen pelestarian budaya, yang dengan bangga mengenakan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi.

Secara lebih mendalam, pelatihan Karinding tidak hanya berfokus pada teknik bermain, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang lirik dan cerita di balik lagu-lagu yang dibawakan. Melalui pengenalan terhadap lirik, remaja dapat memahami konteks sosial dan budaya dari setiap lagu. Ini memberi mereka kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai dan norma yang ada dalam

masyarakat mereka. Dengan cara ini, pelatihan musik membantu remaja membangun perspektif yang lebih luas mengenai tempat mereka dalam masyarakat, serta tanggung jawab mereka untuk melestarikan budaya tersebut untuk generasi mendatang (Lidyasari et al., 2023). Keterlibatan dalam pelatihan musik juga dapat memfasilitasi perkembangan karakter remaja. Musik mengajarkan disiplin, ketekunan, dan dedikasi (Misbahudholam AR et al., 2023). Dalam proses belajar, remaja perlu melatih diri secara rutin untuk mencapai tingkat keterampilan yang diinginkan. Proses ini mendorong mereka untuk mengembangkan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Selain itu, rasa pencapaian ketika mereka berhasil menguasai teknik atau menyelesaikan lagu dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang pada gilirannya memperkuat identitas positif sebagai individu yang mampu berkontribusi pada masyarakat.

Dalam pelatihan Karinding, komunitas Desa Hegarmanah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat identitas budaya remaja. Sebagai warisan budaya lokal, Karinding tidak hanya dilestarikan oleh para pelatih, tetapi juga oleh masyarakat yang turut ambil bagian dalam proses pelatihan tersebut (Elfarissyah & Attas, 2022). Misalnya, selama sesi pelatihan, masyarakat sering kali memberikan dukungan berupa penyediaan tempat, fasilitas, atau bahkan bahan baku untuk pembuatan alat musik Karinding itu sendiri. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat, seperti para sesepuh desa atau budayawan lokal, menambah dimensi edukatif pada pelatihan ini dengan memberikan pengetahuan sejarah dan filosofi Karinding kepada para peserta (Sofyan et al., 2020). Dukungan ini terlihat nyata dalam acara-acara budaya seperti Festival Pagar Budaya yang diadakan di daerah-daerah sekitar Desa Hegarmanah di mana remaja dari Desa Hegarmanah kerap tampil. Dalam festival ini, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga mendampingi para remaja sebagai mentor dan panitia, memastikan bahwa setiap elemen budaya yang ditampilkan benar-benar mencerminkan kearifan lokal yang dijaga dengan baik. Menurut data, dapat dilihat pada grafik 1, dari laporan pelaksanaan kegiatan Desa Hegarmanah tahun 2024, sekitar 80% dari 30 orang tua mendukung partisipasi anak-anak mereka dalam pelatihan dan pagelaran Karinding.

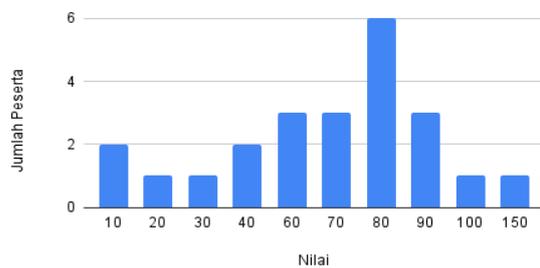
Selain itu, ada juga kolaborasi lintas generasi yang terlibat dalam pelatihan ini. Para orang tua yang dulunya juga mempelajari alat musik Karinding di masa muda kini berbagi pengalaman mereka dengan

anak-anak. Hal ini menciptakan kesinambungan budaya, di mana pengetahuan dan keterampilan tradisional terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.



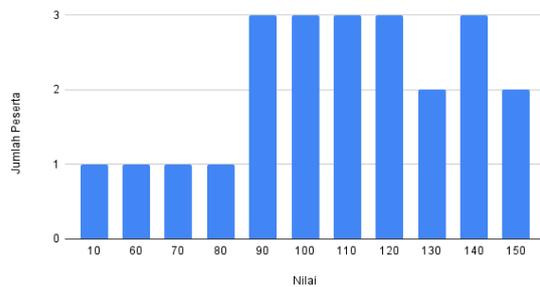
Gambar 3. Data Jumlah Dukungan Partisipasi dari Sasaran

Diagram Hasil Pre-test



Gambar 4. Data Pre-test Pematerian

Diagram Hasil Post-Test



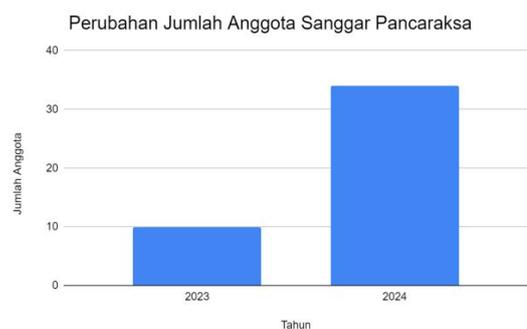
Gambar 5. Data Post-test Pematerian

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 30 peserta pelatihan Karinding di Desa Hegarmanah, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Survei ini menggunakan skala penilaian dengan rentang nilai 0 hingga 150, yang meliputi aspek pemahaman peserta tentang Karinding. Dari data yang diperoleh, rata-rata nilai *pre-test* peserta sebelum pematerian adalah 66,9, sementara rata-rata nilai *post-test* setelah pematerian meningkat menjadi 117,1. Kenaikan rata-rata sebesar 75,1% menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan selama pematerian terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan efektivitas materi pelatihan yang diberikan, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang

interaktif dan berbasis komunitas dapat memberikan dampak yang positif pada perkembangan peserta (Oktavia & Khotimah, 2023).

Ketika remaja tampil di acara budaya, baik di tingkat lokal maupun di luar desa, keberadaan orang tua, anggota masyarakat, dan tokoh budaya menciptakan atmosfer yang penuh penghargaan. Dalam wawancara dengan beberapa peserta, banyak di antaranya menyatakan bahwa dukungan moral dari masyarakat memberi mereka motivasi lebih untuk terus melestarikan tradisi Karinding. Salah satu peserta mengungkapkan bahwa ketika mereka melihat orang tua mereka bangga saat mereka tampil di panggung, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tradisi ini.

Masyarakat Desa Hegarmanah juga memainkan peran penting tidak hanya dalam mendukung pelatihan alat musik Karinding, tetapi juga dalam promosi dan penyebaran informasi kegiatan pelatihan Karinding ini. Berbagai kegiatan promosi dilakukan melalui berbagai saluran yang strategis dan beragam, yaitu melalui media sosial, poster, dan pengumuman di balai desa. Berbagai strategi promosi yang dilakukan tersebut secara efektif berhasil meningkatkan jumlah peserta pelatihan dari waktu ke waktu. Sebagai contoh nyata dari efektivitas promosi dan penyebaran informasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Hegarmanah, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah peserta pelatihan Karinding selama satu tahun terakhir (Patiung et al., 2019). Jumlah peserta pelatihan Karinding meningkat sebanyak 24 peserta menjadi 33 peserta di tahun 2024, setelah kegiatan pelatihan dilakukan, menurut data dari laporan tahunan pelatihan seni Karinding Desa Hegarmanah sebagaimana dapat dilihat pada grafik 4. Dukungan penuh dari masyarakat ini menunjukkan bagaimana komunitas memainkan peran penting dalam keberlanjutan dan efektivitas program pelatihan ini, serta dalam membangun rasa kebanggaan terhadap budaya lokal di kalangan remaja (Nuriawati, 2024).



Gambar 4. Peningkatan Jumlah Anggota Sanggar Pancaraksa Tahun 2023 dibandingkan dengan Tahun 2024

Pentingnya pelatihan musik dalam membangun identitas budaya remaja juga tercermin dalam keberlanjutan kegiatan ini. Program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan tidak hanya memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar, tetapi juga memastikan bahwa tradisi Karinding akan terus ada. Dengan melibatkan generasi muda, tradisi ini akan terus dihidupkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Ada beberapa metode untuk menerapkannya di jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal (Afiffah & Jinan, 2021). Harapannya, pelatihan alat musik Karinding di Desa Hegarmanah bukan hanya sebuah kegiatan seni, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang yang penting dalam pembangunan karakter dan identitas budaya remaja. Melalui pelatihan ini, remaja diajak untuk berinteraksi, belajar, dan merayakan warisan budaya mereka dengan cara yang relevan dan menarik. Keterlibatan aktif mereka dalam proses pelatihan ini membentuk rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal, serta menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki keterampilan musikal, tetapi juga memiliki kesadaran dan komitmen untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya mereka. Ketika mereka terlibat dalam proses ini, mereka tidak hanya sekadar berpartisipasi dalam sebuah kegiatan seni, tetapi juga secara emosional dan intelektual terikat dengan tradisi yang sedang mereka pelajari. Hal ini memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi yang sering kali mendorong mereka untuk mengadopsi identitas yang lebih global dan terlepas dari akar budaya mereka (Murcahyanto et al., 2023). Dalam konteks ini, pelatihan musik tidak hanya menjadi alat untuk mengekspresikan diri, tetapi juga menjadi jembatan untuk menghubungkan generasi muda dengan budaya mereka, memperkuat identitas budaya yang semakin penting di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Warisan budaya yang dipelihara melalui pelatihan ini tidak hanya akan menjadi kebanggaan lokal, tetapi juga menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional yang patut dijaga dan dirayakan di tingkat global (Sari & Najicha, 2022).

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan alat musik tradisional Karinding di Desa Hegarmanah memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan warisan budaya lokal sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya remaja. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis dalam memainkan alat musik Karinding, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial

yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan pembelajaran yang komprehensif, para remaja yang terlibat dalam pelatihan ini memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang makna dan filosofi di balik alat musik Karinding, yang merupakan bagian dari kearifan lokal Sunda. Proses ini memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya, menciptakan identitas kolektif, dan meningkatkan kesadaran budaya di tengah arus globalisasi. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong interaksi sosial, disiplin, dan ekspresi diri yang lebih mendalam, memperkaya karakter remaja secara keseluruhan. Keberhasilan pelatihan Karinding di Desa Hegarmanah juga tidak terlepas dari dukungan masyarakat, termasuk peran penting instruktur dan tokoh budaya setempat yang berkomitmen untuk terus mengajarkan Karinding kepada generasi muda. Dukungan ini menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pelatihan dan memastikan bahwa tradisi ini dapat diwariskan secara efektif dari generasi ke generasi, menjadikannya salah satu instrumen penting dalam menjaga kearifan lokal. Pelatihan Karinding tidak hanya memperkaya keterampilan seni, tetapi juga berperan sebagai alat untuk mempertahankan dan merayakan identitas budaya. Dengan demikian, pelatihan Karinding tidak hanya menjadi media untuk melestarikan seni musik tradisional, tetapi juga sebagai alat transformasi budaya yang dapat memperkaya identitas generasi muda di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffah, U. N., & Jinan, M. (2021). Pendidikan Islam Non-Formal Berbasis Masjid (Pengalaman Masjid Al-Falah Sragen). *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 5(2), 242–267.
- Ahmad, B., & Laha, M. S. (2020). Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi IISIP YAPIS BIAK). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 63–72. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i1.13644>
- Alam, G. N., Sudirman, A., & Affandi, RMT. N. (2019). Strategi Budaya Sunda Menghadapi Globalisasi Budaya Populer: Studi Tentang Kesenian Daerah Jawa Barat Menurut Perspektif Keamanan Kultural. *Indonesian Journal of International Relations*, 3(1), 102–118. <https://doi.org/10.32787/ijir.v3i1.88>
- Alamsyah, Z., & Suherman, A. (2022). Karinding: Dari Ungkapan Hati Menjadi Karya Seni

- (Sebuah Tinjauan Etnomusikologi). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(2), 125–133.
- Almanda, H. H. (2020). *Pendidikan Seni Musik sebagai Implementasi Konsep Merdeka Belajar (Konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan Seni Musik)*. 27–32.
- Ardila, N., Shalsa, M., Ali, R. P., & Sit, M. (2024). Mengembangkan Kecerdasan Musikal pada Anak Melalui Alat Musik Kerincingan. *Jurnal Pelangi*, 6(2), 145–155. <https://doi.org/10.52266/peiangi.v4i1.766>
- Bangsawan, R. N. (2021). *Eksistensi dan Analisis Simbolis Alat Musik Tradisional Lampung Gamolan Pekhing (Cetik) (Studi Kasus Kelompok Pelestari Sanggar Bunga Mayang)*. Universitas Lampung.
- Elfarissyah, A., & Attas, S. G. (2022). Tradisi Perahu Bidar sebagai Warisan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Kota Palembang. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 10(1), 67–79. <https://doi.org/10.35706/judika.v10i1.5842>
- Kimung. (2021). *Sejarah Karinding Priangan* (N. R. Syalha & J. Pasisian, Eds.; 2nd ed.). Minor Books.
- Lidyasari, D. E., Fajrie, N., & Rondli, W. S. (2023). Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i2.494>
- Misbahudholam AR, M., Rohmah, A. A., Sattina, S., Asmauliyah, S. N., Wujdiyani, W., & Warist, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Usia Dini Melalui Program Rumah Ramah Anak di Desa Aenganyar Pulau Giligenting Sumenep. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 54–66. <https://doi.org/10.61132/Kegiatan>
- Murcahyanto, H., Murni, R. K., & Murcahyaningrum, S. R. S. M. (2023). Pengembangan diri pensiunan perantau jawa melalui pelatihan Seni Gamelan di Lombok Timur. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 187–197. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i2.24130>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurbaedi, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Dirasatuna*, 1(2), 1–10. <https://sumut.dirasatuna.org/index.php/jurnal/article/view/20>
- Nuriawati, R. (2024). Menggali Potensi Seni di Desa Margaasih. In I. H. Subiantoro (Ed.), *KKN: Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Desa Wisata di Kabupaten Bandung* (1st ed., pp. 272–288). Sunan Ambu Press. <https://ojs.isbi.ac.id/index.php/bookchapter/article/view/3082/1719>
- Nurohmah, W., Dewi, D. A., & Fumamasari, Y. F. (2021). Adanya Integritas Bangsa Indonesia di Tengah Modernisasi di Kalangan Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8045–8049.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *An Najah (Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam)*, 5, 66–76. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Pamungkas, S. S. (2016). *Peranan Komunitas Metal Ujungberung Rebels Terhadap Pelestarian Kesenian Karinding Pada Generasi Muda di Kota Bandung* [Universitas Pasundan]. <https://repository.unpas.ac.id/34165/1/Skripsi.pdf>
- Patiung, D., Alwi, B. M., Magfira, P., Alfiah, N., M, R. S., & Alawiyah, T. (2019). Strategi Manajemen Promosi Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Pada Satuan PAUD. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 129–134. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i2.11660>
- Pratiwi, N. L. P. D., Jayendra, P. S., & Aditya, I. W. P. (2024). Peran Generasi Z dalam Pelestarian Kesenian Genggong sebagai Upaya Pengembangan Culture Tourism. *PARIS (Jurnal Pariwisata Dan Bisnis)*, 3(8), 1435–1445. <https://doi.org/10.22334/paris.v3i8>
- Ronaldy, B. (2022). Perilaku Sosial Komunitas Barak Karinding (BAKKAR) dalam Melestarikan Karinding Khas Balaraja. *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 12(1), 27–38. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v12i1.22645>
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Citizen*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>

- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2020). Pembelajaran dan Pelatihan Seni Karinding di Kabupaten Ciamis sebagai Upaya Pelestarian Budaya Leluhur Sunda. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 9(1), 59–64.
- Susanti, S., & Rachmaniar. (2021). Pengalaman Berkomunikasi Musisi Etnik Dalam Melestarikan Budaya Sunda Melalui Instrumen Karinding. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(2), 88–01. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i2.16011>
- Tugiyanto, A., Trisiana, A., & Supeni, S. (2023). Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Kompetensi Dasar Hak dan Kewajiban Terhadap Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas IV SDIT Mutiara Hati Ngargoyoso Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Global Citizen*, 12(1), 11–16. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i1.8829>
- Verdyana, E., & Tjahjoanggoro, A. J. (2021). Kesatuan dalam Komunitas Kepemudaan: Efektivitas Pelatihan Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Kohesivitas. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 196–205. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Yesifa, M. A., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. (2024). Peran Komunitas Saung Mang Dedi dalam Upaya Melestarikan Kesenian Alat Musik Bambu Khas Sunda di Desa Sindangpakuon. *Nautical, Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 1–1.